



PENERIMAAN DIRI PADA ANAK DIDIK LAPAS (ANDIKPAS) DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)

Rizkiani Tri Ramdani, Nur Oktavia Hidayati*, Taty Hernawaty

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363, Indonesia

*nur.oktavia@unpad.ac.id

ABSTRAK

Anak didik lapas (Andikpas) mendapatkan banyak stressor dalam menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), untuk mengurangi kemungkinan adanya masalah psikologis yang akan dialami, andikpas memerlukan penerimaan diri dalam menerima kondisinya secara utuh tanpa syarat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada andikpas di LPKA Bandung. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini melibatkan 58 andikpas dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Unconditionally Self-Acceptance Questionnaire (USAQ) dengan skor validitas – 0,718 dan nilai reabilitas 0,766. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis univariat yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan prosentase. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 32 andikpas (55,2%) memiliki penerimaan diri yang tinggi dan hampir setengahnya yakni 26 andikpas (44,8%) memiliki penerimaan diri yang rendah. Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagian besar andikpas memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi sehingga hal ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan pada komponen tentang perasaan mampu, perasaan dihargai serta perasaan diterima.

Kata kunci: anak didik lapas; LPKA; penerimaan diri

SELF-ACCEPTANCE OF ADOLESCENTS INMATE AT LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)

ABSTRACT

Adolescents inmate got a lot of stressor while doing coaching period in Lembaga Pembinaan Khusus Anak, to reduce the likelihood of psychological problems to be experienced, adolescents inmate requires self-acceptance in accepting their condition completely unconditionally. The purpose of this research is to find out the overview of self-acceptance in adolescents inmate of Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung. The research method used was descriptive quantitative. The research sample involved 58 adolescents inmate using total sampling. The research used the Unconditionally Self-Acceptance Questionnaire (USAQ) instrument with validity score of -0,718 and a reability value of 0,766. The research used univariate analysis which was presented in the form of frequency distribution and percentage. The results showed that most of the adolescents inmate 55,2% have high self-acceptance and almost half of the adolescents inmate 44,8% have low self-acceptance. The conclusion of this study was that most of the participants have a high level of self-acceptance so that it can be maintained and enhanced in the components of feeling capable, feeling valued and feeling accepted.

Keywords: adolescents inmate; LPKA; self-acceptance

PENDAHULUAN

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan tempat untuk pembinaan maupun pendidikan bagi remaja yang terjerat kasus hukum dan telah dijatuhi masa hukuman berdasarkan Putusan Pengadilan diantaranya terdiri dari anak sipil, anak pidana serta anak negara (Atikasuri & Mediani, 2018). UU Nomor 11 tahun 2012 menyebutkan bahwa sistem

peradilan anak harus dilaksanakan berdasarkan sepuluh asas, dimana salah satunya adalah adanya program dan pembimbingan anak. LPKA membuat berbagai proses pembinaan baik yang bersifat formal maupun non formal yang disisi lain hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh remaja di LPKA (M. R. G. Putra, Hidayati, & Nurhidayah, 2016). Tantangan lain yang harus dihadapi oleh remaja yaitu vonis hukuman yang dijatuhkan kepada remaja serta status sebagai anak binaan lembaga pembinaan khusus anak mengakibatkan remaja kehilangan kebebasan dimana seorang tahanan dan narapidana akan menjalani kehidupan yang berbeda dengan teman-teman seusianya yang hidup di luar LPKA (Kusumaningsih, 2017).

Remaja yang ditempatkan khusus di LPKA memiliki sebutan sebagai anak didik lepas (andikpas). Andikpas memiliki rentang usia 12 tahun hingga 22 tahun, dimana usia tersebut secara psikologis masih termasuk ke dalam periode perkembangan remaja (Reza, 2015). Pada usianya, andikpas akan mengalami banyak perubahan hidup diantaranya adalah hidup terpisah dengan orang tua, keluarga, teman, dan masyarakat untuk menjalani hukuman yang menyebabkan terisolasi secara sosial (Utari, Herik, & Sunarjo, 2019). Andikpas dalam menjalani pidana penjara dituntut untuk beradaptasi dan berosialisasi dengan peraturan yang sangat menekan, rutinitas yang sangat membosankan, kehidupan sosial bersama narapidana lain yang sering menimbulkan keributan, pemerasan serta tindakan kekerasan yang dirasakan oleh andikpas disamping hukuman yang harus dijalani selama hidup di LPKA (Widianti, 2011). Kondisi seorang narapidana yang sedang menjalani masa hukuman memiliki kecenderungan mengalami depresi yang diakibatkan oleh perasaan cemas selama menjalani masa pembinaan di LPKA, perasaan khawatir, takut, gelisah dan panik (Adriawati, 2012). Stigma negatif dan perilaku diskriminasi yang mereka terima pun akan lebih besar dibandingkan remaja yang bukan andikpas, baik saat pembinaan maupun setelah menyelesaikan masa pembinaan di LPKA (Hanun, Isna, 2013).

Beban psikologis yang dialami remaja sebagai anak binaan terkadang menampilkan perilaku dan pemikiran yang tidak wajar tentang dirinya sendiri seperti, menunjukkan perilaku menarik diri dan tidak mau bertemu atau bergabung dengan individu lain di dalam lepas selain sesama andikpas dan pegawai (Kusumaningsih, 2017). Dalam hal ini, terdapat beberapa proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk dapat menerima kondisi yang terjadi pada dirinya. Hurlock (2011) menyatakan bahwa ada beberapa kondisi yang dapat mendukung seseorang dalam mencapai penerimaan diri yang salah satunya adalah tidak adanya stress yang berat. Besarnya tekanan baik dari dalam maupun luar diri yang dihadapi oleh andikpas dapat menyebabkan stress yang cukup berat. Hal ini membuat andikpas menjadi sulit untuk mendapatkan kepercayaan diri dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dimana hal tersebut menjadi penting diperhatikan karena dengan begitu andikpas tidak dapat menjalani kehidupannya dengan baik (Gamayanti, 2016).

Penerimaan diri dianggap sebagai ciri-ciri penting dalam kesehatan mental serta sebagai karakteristik aktualisasi diri. Menurut Anderson (dalam Sugiarti, 2008) penerimaan diri memiliki pengaruh besar terhadap seseorang dalam menjalani hidup. Ellis (1997) menambahkan bahwa indikator utama dalam kesehatan psikologis yang baik yaitu memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri besar kaitannya dengan kesehatan psikologis yang didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alizamar, Fikri dan Afdal (2017) mengungkapkan bahwa semakin rendah penerimaan diri seseorang maka semakin tinggi resiko timbulnya masalah psikologis yang akan dialami.

Penerimaan diri (*Self Acceptance*) merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, serta bakat-bakat yang dimiliki dengan pengakuan atau

pengetahuan mengenai keterbatasan yang dimiliki (Chaplin, 2005). Ellis menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah individu yang secara utuh dan *unconditionally* menerima keadaan dirinya meskipun individu tersebut berperilaku benar, kompeten maupun berperilaku sebaliknya dengan melihat individu lain menerima, menghormati dan mencintai individu tersebut atau tidak (Chamberlain & Haaga, 2001).

Individu yang memiliki penerimaan diri positif cenderung lebih bertoleransi terhadap kondisi yang dihadapi, seperti kondisi tertekan, menjengkelkan tanpa merasa sedih maupun marah (Kusumaningsih, 2017). Penerimaan diri perlu diteliti karena memiliki peran penting dalam kehidupan yang dijalani oleh seseorang khususnya andikpas. Anderson (dalam Sugiarti, 2008) menyebutkan bahwa penerimaan diri merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menjalani kehidupannya. Apabila penerimaan diri seorang anak didik lapas negatif, maka akan memunculkan sikap negatif hingga masalah psikologis yang akan terjadi pada saat masa pembinaan maupun pada saat andikpas menjalani kembali kehidupannya di masyarakat. Dampak negatif yang akan dialami antara lain, andikpas akan menjadi narapidana residivis. Hal itu diakibatkan oleh adanya ketidakberdayaan dalam diri seorang mantan narapidana anak untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat sebagai remaja yang bertanggungjawab di tengah pandangan negatif masyarakat terhadap dirinya (Jatnika, Mulyana, & Raharjo, 2015).

Wawancara yang dilakukan kepada 5 andikpas di LPKA Klas II A Kota Bandung mengenai penerimaan diri, sebagian besar tidak memahami apa itu penerimaan diri serta tidak dapat mendeskripsikan dirinya dengan terbuka. 2 dari 5 andikpas dapat menceritakan kronologis tindakan kriminal yang dilakukan serta 1 dari 5 andikpas merasa dirinya tak bersalah atas tindakan yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa andikpas tidak memahami mengenai penerimaan diri serta menunjukkan sikap tidak menerima keadaan yang sedang dialami pada masa pembinaan berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Penerimaan Diri Pada Anak Didik Lapas (ANDIKPAS) di LPKA Klas IIA Kota Bandung untuk mencegah terjadinya ketidakefektifan pembinaan serta mencegah timbulnya masalah psikologis yang dialami andikpas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada anak didik lapas (andikpas) di LPKA Klas IIA Kota Bandung. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh andikpas yang sedang menjalani masa binaan sebanyak 58 andikpas. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Peneliti menggunakan instrument *Unconditionally Self-Acceptance Questionnaire (USAQ)* yang dibuat oleh Chamberlain dan Haaga (2001) yang sudah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Yulistiana (2018 dalam Azizah, 2019) sebanyak 21 pertanyaan menggunakan skala likert. Instrumen ini sudah dilakukan uji validitas dengan skor validitas – 0,718 dan nilai reabilitas 0,766. Data dianalisis menggunakan analisis univariat. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis data yang didapatkan. Karakteristik responden dianalisis menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan untuk data penerimaan diri dianalisis dengan cara dikelompokkan menjadi dua penilaian yaitu tinggi dan rendah berdasarkan dengan hasil dari perhitungan nilai mean atau nilai tengah dengan kategori tinggi apabila $X \geq 83$ dan kategori rendah apabila $X < 83$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor 644/UN6.KEP/EC/2020.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Andikpas di LPKA

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
Remaja Awal (12-14 Tahun)	1	1,7
Remaja Tengah (14-18 Tahun)	54	93,1
Remaja Akhir (18-21 Tahun)	3	5,2
Agama		
Islam	57	98,3
Kristen Protestan	0	0
Katolik	1	1,7
Hindu	0	0
Budha	0	0
Kong Hu Cu	0	0
Pendidikan Sebelum LPKA		
Tidak Tamat SD	5	8,6
Tamat SD	13	22,4
SMP	18	31
SMA	20	34,5
Lain-lain	1	3,4
Jenis Kejahatan		
Pembunuhan	10	17,2
Pengeroyokan dan Tawuran	18	31
Perlindungan Anak	15	25,9
Pencurian	5	8,6
Kesusilaan/ Pelecehan Seksual	3	5,2
Penganiayaan	1	1,7
Narkotika	6	10,3
Pekerjaan Ayah		
Buruh	16	27,6
TNI/POLRI	3	5,2
Petani/Nelayan	9	15,5
Pegawai Swasta	10	17,2
Wiraswasta	13	22,4
Lainnya	7	12,1
Pekerjaan Ibu		
Buruh	6	10,3
TNI/POLRI	0	0
Petani/Nelayan	3	5,2
Pegawai Swasta	1	1,7
Wiraswasta	7	12,1
Lainnya	41	70,7

Tabel 1 menunjukkan beberapa karakteristik responden, antara lain andikpas yang ada di LPKA Klas IIA Kota Bandung khusus untuk andikpas berjenis kelamin laki-laki karena andikpas laki-laki sedang dalam tahap emosi yang kurang stabil dibandingkan dengan perempuan. Sehingga tidak disatukan dengan tahanan usia remaja berjenis kelamin perempuan. Usia andikpas yang menempati LPKA hampir seluruhnya ada pada tahap remaja pertengahan sebanyak 54 orang (93,1%) dan yang menjadi andikpas dengan usia tergolong remaja awal memiliki presentasi sebagian kecil yaitu ada 1 orang (1,7%). Dilihat dari latar belakang agama yang dianut hampir seluruhnya 57 orang beragama Islam (98,3%) dan 1 orang (1,7%) beragama Kristen Katolik. Pendidikan yang ditempuh andikpas sebelum memasuki LPKA hampir setengahnya merupakan siswa SMA/SMK yakni 20 orang (34,5%).

Dilihat dari jenis kejahatan atau kenakalan yang dilakukan, hampir setengah dari jumlah andikpas memasuki LPKA dengan kasus pengeroyokan dan tawuran yakni 18 orang (31%). Pekerjaan orang tua dari masing-masing andikpas sangat beragam. Hampir setengah dari jumlah andikpas memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai buruh yaitu 16 orang (27,6%) dan sebagian besar andikpas memiliki ibu yang tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga/Lainnya) yaitu 41 orang (70,7%).

Tabel 2.
Penerimaan Diri Andikpas di LPKA

Tingkat Penerimaan Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	32	55,2
Rendah	26	44,8

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar andikpas yakni 32 orang (55,2%) memiliki penerimaan diri yang tinggi dan hampir setengahnya yakni 26 orang (44,8%) memiliki penerimaan diri yang rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas IIA Kota Bandung kepada 58 andikpas yang menjadi responden pada penelitian ini, tingkat penerimaan diri andikpas menunjukkan sebagian besar andikpas dengan jumlah 32 orang (55,2%) memiliki penerimaan diri yang tinggi dan hampir setengahnya dari jumlah andikpas yakni 26 orang (44,8%) memiliki penerimaan diri yang rendah. Hasil tersebut ditunjukkan hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik responden yang mendukung. Diketahui dari 58 responden hampir seluruh usia andikpas di LPKA berada pada usia remaja menengah (14-18) yakni 54 orang dengan presentase 93,1%. Pada tahap ini remaja mulai memikirkan masa depan dan lebih memerhatikan penampilannya. Remaja lebih selektif dan kompetitif dalam pertemanan dan berusaha untuk lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap orang tua (Batubara, 2016).

Pada hasil data yang didapatkan bahwa andikpas yang memiliki tingkat penerimaan diri tinggi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yakni hampir setengahnya andikpas sedang menjalani pendidikan pada tingkat menengah atas /menengah kejuruan (SMA/SMK) yaitu 20 andikpas dengan presentasi 34,5%. Pada jenjang pendidikan ini remaja merasa tertantang dengan hal-hal yang menurut mereka menarik untuk dilakukan. Hal ini selaras dengan data bahwa hampir setengahnya andikpas terjerat kasus pengeroyokan dan tawuran yakni 28 orang dengan presentase 31%. Menurut penelitian Herminingsih, Yeni & Astutik (2013) mengungkapkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri, maka penalaran moral pada penghuni LPKA Blitar semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka penalaran

moral akan semakin tinggi. Dimana hal ini selaras dengan hasil penelitian yaitu lebih banyak andikpas yang memiliki penerimaan diri yang tinggi karena dipengaruhi oleh penalaran moral yang rendah.

Terkait dengan hasil penerimaan diri andikpas di LPKA Klas IIA Kota Bandung, sebagian besar andikpas dengan jumlah 32 orang (55,2%) memiliki penerimaan diri yang tinggi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2016) yang menghasilkan sebanyak 62,86% tingkat penerimaan diri remaja kelas VIII di SMP Karitas Ngaglik sangat tinggi. Hal ini, dipengaruhi oleh remaja memiliki pengenalan dan pemahaman diri yang baik yang termasuk ke dalam aspek-aspek penerimaan diri. Faktor penting yang mempengaruhi kondisi dalam menerima diri sendiri adalah faktor keagamaan serta kedekatan dengan tuhan. Berdasarkan hasil penelitian ini, hampir seluruh andikpas beragama islam yaitu 57 anak yang dengan presentase 98,3%. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurendah, Zakariyya, Musthofa, & Maslihah (2019) menyatakan bahwa agama dapat menjadi dampak positif terhadap kesehatan psikologis seseorang. Dari hasil wawancara dengan beberapa andikpas pada saat studi pendahuluan, andikpas lebih mendalami agama islam saat berada di LPKA dengan lebih mendekatkan diri dengan tuhan dengan cara mengikuti kegiatan kuliah subuh dan pesantren rutin. Pengakuan dari beberapa andikpas adalah pada saat mereka sebelum terlibat kasus hukum tidak pernah melaksanakan ibadah solat kemudian pada saat melaksanakan pembinaan di LPKA andikpas sangat memperhatikan ibadah solat dan ibadah-ibadah lainnya.

Hasil lain yang didapatkan dari penelitian ini yaitu hampir setengah dari jumlah andikpas yakni 26 orang (44,8%) memiliki penerimaan diri rendah yang dipengaruhi oleh resiliensi pada usia remaja ketika berada pada masa penahanan/pembinaan (Riza, 2012). Status sebagai andikpas memunculkan dampak negatif terhadap penerimaan diri. Persepsi diri yang negatif pada rasa malu semakin dalam, dengan individu yang sering mengalami rasa malu menggambarkan diri mereka sebagai seorang diri yang tidak berharga, hancur, dan tidak dapat diterima (Juliensia, 2019). Ditinjau dari hasil salah satu data karakteristik responden, hampir setengah andikpas memiliki ayah dengan pekerjaan sebagai buruh yaitu 16 orang dengan presentase 27,6% dan sebagian besar pekerjaan ibu adalah sebagai Ibu Rumah Tangga yakni 41 orang dengan presentase 70,7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar latar belakang ekonomi keluarga andikpas ada pada status ekonomi rendah. Status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh terhadap tingkat kenakalan remaja yang terbentur dengan hal keuangan, pernyataan tersebut didukung dengan data bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan urutan ke-3 terbesar setelah DKI Jakarta dan Jawa Timur (Masfiatun, 2019).

Masyarakat dengan status atau kelas ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan dengan masyarakat yang berkecukupan atau masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas (Kartini, 2014). Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu faktor penerimaan diri menurut Hurlock (2006) yaitu pola asuh orang tua. Tarmudji (2002) menyatakan bahwa orang tua dari kelas rendah cenderung lebih keras, lebih memaksa serta kurang adanya toleransi dibandingkan dengan orang tua dari kelas menengah ke atas. Latar belakang ekonomi dapat berkaitan dengan konsistensi kunjungan orang tua atau kerabat lain karena tidak memiliki biaya untuk berkunjung ke LPKA Klas IIA Kota Bandung yang sebagian besar jauh dari daerah asal andikpas. Kurangnya dukungan secara fisik maupun materil ini lah yang dapat menjadi faktor dari rendahnya penerimaan diri andikpas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Juliensia (2019) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo yang didapatkan bahwa penerimaan diri andikpas tinggi dan menunjukkan tidak ada perubahan cita-cita sebelum menjadi andikpas dan setelah

keluar dari LPKA Kutoarjo karena andikpas memiliki konsep diri yang stabil sehingga andikpas tetap merasa berharga, memiliki harapan untuk kehidupan selanjutnya, ada keinginan untuk memperbaiki segala kesalahan, menjadi pribadi yang lebih baik serta memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk menjadi bekal kehidupan yang akan datang.

Hasil penelitian ini selaras pula dengan perkembangan pembinaan yang dilakukan di LPKA Klas IIA Kota Bandung yang sudah cukup baik mengikuti sistem peradilan pidana anak menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012. Adanya kegiatan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan rohani, pembinaan jasmani, pembinaan kesenian, pembinaan keterampilan (bercocok tanam/melukis/otomotif). Hal tersebut dapat membuat andikpas di LPKA Klas IIA Kota Bandung dapat menyalurkan hobi dan bakat mereka. Tingkat penerimaan diri andikpas di LPKA Klas IIA Kota Bandung berada pada kategori tinggi dikarenakan pembinaan di LPKA Klas IIA Kota Bandung sudah sangat baik dan lengkap sehingga perlu untuk dipertahankan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada anak didik lapas (andikpas) di LPKA Klas IIA Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 58 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar andikpas memiliki tingkat penerimaan diri tinggi yakni sebanyak 55,2%. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa andikpas yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA Klas IIA Kota Bandung memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Hal tersebut memiliki arti andikpas dapat menyikapi situasi yang dihadapi dan menerima status baru sebagai andikpas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriawati, S. (2012). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan Di Lembaga Pemasarakatan Wanita Malang. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang*.
- Atikasuri, M., & Mediani, H. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II, 1, 78.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Chamberlain, J., & Haaga, D. (2001). Unconditional Self-Acceptance And Psychological Health. *Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 19. <https://doi.org/10.1023/A:1011189416600>
- Chaplin, J. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ellis, A. (1997). *Humanistic Psychotherapy The Rational-Emotive Approach*. New York: The Julian Press, Inc.
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>
- Hanun, Isna, B. (2013). Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Herminingsih, Yeni, K., & Astutik, Y. (2013). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penalaran Moral Pada Penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Di Blitar. *Psikologi Tabularasa*, 8(2), 717–723. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jatnika, D. C., Mulyana, N., & Raharjo, S. T. (2015). Residivis Anak Sebagai Akibat Dari Rendahnya Kesiapan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Dalam Menghadapi Proses Integrasi Ke Dalam Masyarakat. *Share : Social Work Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13086>
- Juliensia, D. P. (2019). Penerimaan diri remaja pelaku kekerasan seksual di lembaga pembinaan khusus anak kutoarjo. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Kartini, K. (2014). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kusumaningsih, L. (2017). Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana, 9(3), 234–242.
- Masfiatun, M. (2019). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Jumlah Kejahatan (Crime Total) Di Indonesia (2015-2017). *Keamanan Nasional*, 5(2), 89–110.
- Noviani, L. (2016). Tingkat Kemampuan Penerimaan Diri Remaja (Studi Deskriptif pada Remaja Kelas VIII di SMP Karitas Ngaglik Tahun Ajaran 2016/2017 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi Sosial). *Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Nurendah, G., Zakariyya, F., Musthofa, A., & Maslihah, S. (2019). Model Pengasuhan Bagi Anak Didik LPKA. *Psikologi Insight*, 3(2), 80–87.
- Riza, M. (2012). Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Klas 1 Medaeng. *Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(3), 142–147.
- Tarmudji, T. (2002). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresifitas Remaja. *Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Utari, S. R., Herik, E., & Sunarjo, I. sriwaty. (2019). Koping Stres Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Kota Kendari, 8(2).
- Widianti, E. (2011). Pengaruh Terapi Logo dan Terapi Suportif Kelompok Terhadap Ansietas Remaja di Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan Wilayah Provinsi Jawa Barat. *Universitas Indonesia*. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20280662-T Efri Widianti.pdf>